BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dengan judul "Faktor Risiko Kejadian Gejala Serupa Leptospirosis pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Baleendah 2026" sebagai berikut:

1. Sebagian besar masyarakat (84,5%) melaporkan adanya keberadaan tikus di dalam dan sekitar rumah, dengan jenis yang paling banyak ditemukan adalah tikus got (63,9%) dan tikus rumah (67,0%), sedangkan mencit rumah ditemukan pada proporsi yang lebih kecil (30,9%).
2. Sebagian besar masyarakat (53,6%) memiliki kondisi selokan yang tergolong baik, meskipun hampir separuh masyarakat lainnya (46,4%) masih berada pada kategori selokan buruk.
3. Sebagian besar masyarakat (75,3%) berada pada kategori genangan air yang buruk di lingkungan rumahnya.
4. Sebagian besar masyarakat (61,9%) telah menerapkan perilaku pencegahan leptospirosis yang tergolong baik.
5. Sebagian kecil masyarakat (19,6%) termasuk dalam kategori bergejala serupa leptospirosis dalam dua minggu terakhir.
6. Keberadaan tikus secara umum belum terbukti sebagai faktor risiko terhadap kejadian gejala serupa leptospirosis pada masyarakat. Hasil analisis justru mengarah pada kecenderungan yang bersifat protektif.
7. Kondisi selokan yang buruk belum terbukti secara statistik sebagai faktor risiko. Walaupun demikian, temuan ini secara epidemiologis mengindikasikan bahwa responden yang tinggal di lingkungan dengan selokan buruk memiliki kecenderungan risiko hampir 2 kali lipat lebih besar untuk mengalami gejala serupa leptospirosis dibandingkan mereka yang memiliki selokan baik.
8. Keberadaan genangan air belum terbukti secara statistik sebagai faktor risiko. Namun demikian, riwayat adanya genangan air di sekitar lingkungan

tempat tinggal memperlihatkan tren peningkatan risiko hingga hampir 3 kali lipat terhadap kemunculan gejala.

9. Perilaku pencegahan individu yang masih kurang belum terbukti sebagai faktor risiko terhadap terjadinya gejala serupa leptospirosis.
10. Tingkat pengetahuan terbukti sebagai faktor risiko utama terjadinya gejala serupa leptospirosis. Responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang berisiko 3,2 kali lipat lebih besar mengalami gejala dibandingkan responden yang berpengetahuan baik. Sementara itu, faktor sikap belum terbukti sebagai faktor risiko.
11. Jika ditinjau dari jenis tikusnya, keberadaan tikus got terbukti sebagai faktor risiko yang memperbesar peluang munculnya gejala hingga 3 kali lipat. Sebaliknya, keberadaan tikus rumah maupun mencit rumah belum terbukti sebagai faktor risiko, bahkan menunjukkan kecenderungan yang bersifat protektif.
12. Riwayat luka terbuka sebelum terpajan lingkungan berisiko terbukti sebagai faktor risiko kejadian gejala serupa leptospirosis. Responden yang memiliki luka terbuka berisiko 2,5 kali lipat lebih besar mengalami gejala dibandingkan responden tanpa riwayat luka terbuka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Baleendah, diharapkan dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan mengenai leptospirosis, khususnya terkait risiko paparan tikus got dan pentingnya menjaga kondisi sanitasi lingkungan (selokan dan genangan air), serta mengintensifkan program pengendalian rodensia yang difokuskan pada tikus got di sekitar permukiman.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan perilaku pencegahan leptospirosis, seperti segera menutup luka terbuka, menggunakan perlengkapan pelindung kebersihan saat kontak dengan air genangan atau selokan, serta menjaga kebersihan lingkungan rumah untuk mengurangi keberadaan tikus.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan desain penelitian case-control atau kohort dengan jumlah sampel yang lebih besar serta melibatkan konfirmasi laboratorium (misalnya uji MAT atau PCR) untuk memperkuat validitas hasil, dan mempertimbangkan faktor musiman dalam pengumpulan data lingkungan.